

Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Kawasi Akibat Pembangunan Industri Nikel Di Obi Halmahera Selatan

Vicklan Lakoruhut

Fakultas FISIP. Jurusan sosiologi. Universitas Pattimura

E-mail: vicklanpgsd@gmail.com

Abstrak

Pembangunan di Indonesia didukung oleh sektor industri yang semakin banyak memanfaatkan teknologi canggih. Kondisi tersebut membawa berbagai konsekuensi berupa perubahan dalam kehidupan masyarakat, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Proses industrialisasi yang didukung oleh teknologi modern mendorong terjadinya transformasi sosial yang memengaruhi sistem nilai, norma, serta pola kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, pembangunan industri nikel di Desa Kawasi menghadirkan berbagai unsur budaya luar yang bersifat modern, yang berpotensi memengaruhi nilai dan norma sosial budaya masyarakat setempat. Selain itu, pemanfaatan teknologi modern juga berdampak pada perubahan gaya hidup serta pola interaksi sosial masyarakat Desa Kawasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Kawasi, Kecamatan Obi, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Tujuan selanjutnya adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat seiring dengan keberadaan industri nikel di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan natural setting atau kondisi alamiah, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya masyarakat Desa Kawasi berlangsung dalam dua pola, yaitu perubahan yang terjadi secara cepat dan perubahan yang berlangsung secara lambat. Perubahan tersebut terutama dipengaruhi oleh perkembangan teknologi industri nikel serta meningkatnya jumlah penduduk akibat masuknya masyarakat pendatang dengan latar belakang budaya yang beragam. Dampak perubahan yang terjadi antara lain berkurangnya intensitas interaksi sosial antarmasyarakat, menurunnya solidaritas sosial, diversifikasi mata pencaharian yang semakin heterogen, serta meningkatnya mobilitas sosial masyarakat. Selain itu, perubahan budaya juga tampak pada penggunaan bahasa, pola berpakaian, dan gaya hidup masyarakat. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa intensitas kontak sosial antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang telah memengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Kawasi, baik dalam aspek budaya, seperti sopan santun, bahasa, dan gaya hidup, maupun dalam aspek sosial, seperti relasi sosial, perilaku sosial, serta pola kerja sama masyarakat, khususnya praktik gotong royong.

Kata Kunci: Perubahan, Sosial Budaya Masyarakat Kawasi

PENDAHULUAN

Pembangunan secara umum dapat diartikan sebagai suatu usaha dalam memajukan serta meningkatkan taraf kebutuhan hidup masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah pembanguna fisik sebagaimana pembangunan serta kemajuan yang dilakukan oleh negara-negara termasuk negara Indonesia yaitu pembangunan industri. Diberbagai wilayah Indonesia, kini pembangunan sudah banyak yang dilakukan, baik pembangunan makro maupun pembangunan mikro. Semakin majunya suatu peradaban teknologi, pembangunan Indonesia didukung oleh sektor industrial, banyak menggunakan teknologi canggih. Hal ini tentu banyak yang terjadi perubahan dalam masyarakat dari kondisi sosial, maupun budaya (*culture*) dengan adanya industrialisasi yang menggunakan teknologi. Parker (1992) mengatakan bahwa indusrialisasi adalah proses segala hal yang berkaitan dengan teknologi, ekonomi, perusahaan dan orang-orang yang terlibat didalamnya. Dalam pengertian lain industrialisasi merupakan transformasi proses pergantian kerja fisik (otot) dengan buah karya otak yang kemudian menghasilkan berbagai perubahan yang menggabungkan secara fisik melahirkan mesin-mesin (Astrid S. Susanto, 1998:4). Dengan kata lain, dengan menggunakan teknologi canggih manusia ingin mensejahterakan manusia secara material maupun non materil. tidak dipungkiri bahwa industrialisasi membawa perubahan signifikan terhadap perekonomian suatu bangsa, yang menurut Hill bahwa dalam rangka memperbaiki situasi perekonomian nasional Indonesia mengendalikan diri pada upaya industri. Industrialisasi yang dilakukan negara Indonesia adalah upaya meningkatkan pendapatan perkapita. Paling tidak ada lima (5) pola peningkatan ekonomi yang di gambarkan oleh Rostow yakni 1). Tingkat tradisional; 2). Syarat tinggal landa, 3). Tinggal landas. 4). Dorongan menuju kematangan, dan 5). Tingkat konsumsi massal. Dengan demikian industrialisasi, dalam proses apapun selalu membawa implikasi perubahan. (Hill 1991:1). Perubahan tidak semata-mata dengan perubahan dengan kekuatan dari sektor pertanian ke sektor industri, tetapi meliputi perubahan struktur industri itu sendiri dan kesiapan sumber daya manusia (*human resources*) termasuk kesiapan masyarakat setempat yang harus dibina terdahulu agar siap menerima keadaan baik bersifat fisik maupun mental.

Pembinaan dilakukan hanya berdasarkan dengan proses bentuk perubahan-perubahan pada masyarakat dengan kemampuan sumber daya manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan gejala yang normal dan tidak ada satupun masyarakat yang statis dalam proses kehidupan pada titik tertentu sepanjang perjalanan hidup. Pengaruhnya bisa menjalar secara cepat maupun lambat kepada bagian-bagian lain dengan proses komunikasi modern. Tentunya proses perubahan yang berlangsung merupakan suatu transformasi teknologi modernisasi yang mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang terpelihara. Dengan keberlangsungan modernisasi industrial yang menduduki disetiap wilayah desa, merupakan suatu cikal bakal terjadinya proses perubahan dalam setiap unsur sosial kehidupan masyarakat. Pembangunan industri nikel yang ada di wilayah desa Kawasi mempengaruhi perilaku sosial dan nilai-nilai budaya Masyarakat setempat, serta terjadi peralihan lahan tani yang signifikan dimana alih fungsi lahan sangat begitu cepat, yang tadinya lahan sebagai tanah Garapan Masyarakat petani, kini sudah menjadi wilayah industri besar-besaran dan Kawasan penambangan nikel.

Pada hakikatnya, kehidupan masyarakat Desa Kawasi tidak terlepas dari dinamika perubahan sosial. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal masyarakat, terutama dengan hadirnya industri nikel di wilayah tersebut. Keberadaan industri ini mendorong terjadinya perubahan pola kehidupan masyarakat desa, baik secara gradual maupun relatif cepat, pada berbagai aspek kehidupan sosial. Adapun perubahan yang paling menonjol dan berlangsung cepat terlihat pada meningkatnya pola konsumtif masyarakat, melemahnya solidaritas sosial, serta pergeseran hubungan kekerabatan dan pola interaksi sosial antarwarga setempat.

Berdasarkan dengan uraian latar belakang di atas dengan perubahan sosial masyarakat desa Kawasi tersebut. Maka peneliti memfokuskan judul dalam penelitian yaitu *"Perubahan Sosial budaya Masyarakat Dalam Pembangunan Industri Nikel Di Desa Kawasi, Kecamatan Obi, Kabupaten Halmahera Selatan, Povinsi Maluku Utara"*.

METODE

Desa Kawasi ditentukan sebagai lokasi penelitian atas dasar pertimbangan yang matang dalam mengambil lokasi penelitian dalam hal ini untuk mengetahui bentuk perubahan sosial budaya masyarakat dengan adanya industri nikel di desa kawasi. Pendekatan penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan perubahan sosial budaya masyarakat dalam pembangunan industri nikel. Olehnya itu sumber data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara Bersama informan-informan yang tokoh tokoh masyarakat yaitu toko adat maupun tokoh agama, pemuda, masyarakat petani laki laki dan Perempuan yang mendiami desa kawasi serta melakukan aktivitas dilingkungan desa.

HASIL

Secara geografis, Desa Kawasi terletak di wilayah Kepulauan Obi, Provinsi Maluku Utara. Pulau Obi secara administratif dan geografis dibatasi oleh Laut Maluku di sebelah barat, Laut Seram di bagian selatan, serta Selat Obi di bagian utara dan timur. Adapun pulau-pulau yang berdekatan dengan Pulau Obi, antara lain Pulau Bacan di bagian utara dan Pulau Seram di bagian selatan. Desa Kawasi memiliki luas wilayah sebesar 133,79 km², yang tergolong cukup luas untuk ukuran wilayah desa kepulauan.

Secara spasial, Desa Kawasi memiliki posisi yang sangat dekat dengan kawasan industri nikel, dengan jarak hanya sekitar 100 meter dari area permukiman penduduk. Sementara itu, jarak Desa Kawasi ke pusat pemerintahan Kecamatan Obi mencapai sekitar 35 km, sedangkan jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten Halmahera Selatan kurang lebih 104 km. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Kawasi tergolong wilayah yang relatif jauh dari pusat pemerintahan kecamatan maupun kabupaten. Dari segi aksesibilitas, perjalanan dari Desa Kawasi menuju Kecamatan Obi membutuhkan waktu sekitar 1 jam 30 menit, sedangkan menuju ibu kota kabupaten memerlukan waktu kurang lebih 3 jam dengan menggunakan transportasi laut berupa *speed boat*. Apabila menggunakan kapal laut reguler, waktu tempuh perjalanan dapat mencapai satu hari satu malam, sehingga mobilitas masyarakat sangat bergantung pada sarana transportasi laut.

Berdasarkan data profil Desa Kawasi yang terakhir diperbarui pada tahun 2022, struktur demografi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif lebih dominan dibandingkan dengan kelompok usia anak-anak dan lanjut usia. Desa Kawasi memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.118 jiwa dengan 287 kepala keluarga (KK), yang terdiri atas 523 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 595 jiwa berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan status sosial kependudukan, penduduk Desa Kawasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yakni duda sebanyak 11 orang, janda sebanyak 25 orang, anak yatim sebanyak 9 orang, serta anak yatim piatu sebanyak 13 orang.

Dari sisi komposisi etnis, penduduk Desa Kawasi terdiri dari beberapa kelompok suku, dengan dominasi Suku Tobelo sebanyak 1.080 jiwa, serta Suku Buton sebanyak 28 jiwa, yang menunjukkan adanya keberagaman etnis dalam kehidupan sosial masyarakat desa.

Berdasarkan aspek keagamaan, mayoritas penduduk Desa Kawasi menganut agama Kristen dengan jumlah pemeluk sebanyak 604 orang, sementara penduduk yang menganut agama Islam berjumlah 514 orang. Meskipun terdapat perbedaan agama, kehidupan sosial masyarakat Desa Kawasi berlangsung secara harmonis dan menjunjung tinggi nilai toleransi antarumat beragama. Hal ini tercermin dari pelaksanaan kegiatan ibadah yang berjalan dengan aman dan damai tanpa adanya gangguan antar pemeluk agama. Bahkan, dalam berbagai kegiatan keagamaan, masyarakat saling mendukung dan berpartisipasi lintas agama, sehingga tercipta hubungan sosial yang inklusif dan kohesif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Kawasi tidak terlepas dari adanya proses perubahan sosial seiring dengan hadirnya industri nikel di wilayah tersebut. Kehadiran industri ini telah mendorong terjadinya dinamika sosial yang berlangsung baik secara lambat maupun cepat, tergantung pada aspek kehidupan masyarakat yang terdampak. Perubahan sosial merupakan suatu proses yang

mengarah pada terjadinya pergeseran dalam sistem sosial, yang mencakup perubahan pada struktur, fungsi, nilai, norma, serta pola hubungan sosial antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Proses perubahan tersebut bersifat saling berkaitan secara sebab-akibat, sehingga tidak berdiri sendiri, melainkan terjadi secara berkelanjutan dan saling memengaruhi dalam rentang waktu tertentu.

Desa Kawasi yang terletak di Kecamatan Obi, Kabupaten Halmahera Selatan, merupakan salah satu wilayah yang mengalami perkembangan industri yang relatif pesat dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Obi. Perkembangan industri nikel di Desa Kawasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Kawasi berada dalam situasi dinamika sosial yang terus berkembang seiring dengan proses industrialisasi yang semakin intensif. Kehadiran industri nikel tidak hanya membuka peluang ekonomi dan lapangan kerja baru bagi masyarakat, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial, struktur mata pencaharian, serta nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang sebelumnya menjadi landasan kehidupan masyarakat desa. Oleh karena itu, proses industrialisasi di Desa Kawasi memunculkan berbagai bentuk adaptasi sosial sekaligus perubahan sosial yang bersifat kompleks, yang menuntut masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosial, ekonomi, dan lingkungan yang baru.

1. Kerja Sama (Gotong Royong)

Perilaku dan sikap sosial masyarakat pada saat ini cenderung mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pola kehidupan masyarakat mulai berorientasi pada nilai-nilai ekonomis yang lebih mengutamakan kepentingan material serta menunjukkan kecenderungan meningkatnya sikap individualistik. Kondisi tersebut berdampak pada melemahnya praktik-praktik sosial tradisional, seperti kegiatan gotong royong, yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat desa. Aktivitas yang dahulu dilakukan secara kolektif dan sukarela kini semakin jarang dijumpai, seiring dengan perubahan orientasi nilai dan pola interaksi sosial masyarakat.

Perubahan pola perilaku gotong royong ini menunjukkan terjadinya pergeseran budaya sosial yang cukup jauh dari nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang sebelumnya mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat desa. Pergeseran tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan dalam aspek perilaku sosial, tetapi juga menandakan transformasi sistem nilai dan norma sosial akibat pengaruh modernisasi dan industrialisasi yang berkembang di wilayah tersebut.

a) Gotong Royong Dalam Bidang Kepentingan Umum

Keberadaan industri nikel membawa pengaruh yang relatif cepat terhadap perubahan pola pikir dan perilaku sosial masyarakat. Aktivitas-aktivitas sosial yang sebelumnya dilakukan secara gotong royong, seperti kerja bakti membersihkan pantai dan jalan desa, kini mulai ditinggalkan oleh masyarakat Desa Kawasi. Kegiatan tersebut tidak lagi dilaksanakan secara sukarela oleh warga, melainkan cenderung dialihkan kepada individu atau kelompok tertentu dengan sistem upah atau imbalan material. Kondisi ini menunjukkan terjadinya pergeseran nilai sosial dalam masyarakat, di mana hubungan sosial yang dahulu didasarkan pada prinsip kebersamaan, solidaritas, dan tolong-menolong tanpa paksaan, kini mengalami proses komersialisasi. Akibatnya, intensitas interaksi sosial antarwarga menjadi berkurang, karena aktivitas kolektif yang berfungsi sebagai media penguat hubungan sosial tidak lagi dijalankan sebagaimana sebelumnya. Pergeseran tersebut mencerminkan dampak industrialisasi terhadap transformasi nilai dan pola hubungan sosial masyarakat desa.

b). Perilaku Gotong Royong Ketika ada Musibah

Perilaku kerja sama sosial masyarakat dalam konteks kekerabatan dan ketetanggaan, khususnya ketika terjadi musibah, juga menunjukkan adanya perubahan. Pada kondisi sebelumnya, masyarakat secara kolektif terlibat dalam membantu anggota keluarga atau tetangga yang mengalami musibah, seperti kecelakaan lalu lintas yang melibatkan kendaraan bermotor, kecelakaan saat melakukan aktivitas perkebunan, maupun ketika seseorang mengalami sakit. Bantuan yang diberikan tidak hanya bersifat material, tetapi juga diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam bentuk tenaga, waktu, dan perhatian, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, mengurus kebutuhan sehari-hari, serta mendampingi korban dan keluarganya.

Namun, seiring dengan perubahan sosial yang terjadi, pola kerja sama tersebut mengalami pergeseran, meskipun dalam skala yang relatif kecil. Saat ini, hanya sebagian masyarakat yang masih terlibat secara langsung dalam membantu korban musibah, sementara sebagian lainnya lebih memilih memberikan bantuan dalam bentuk uang atau sumbangan material. Kecenderungan ini menunjukkan berkurangnya partisipasi fisik dan emosional masyarakat dalam menopang kebutuhan korban, serta mengindikasikan terjadinya perubahan orientasi nilai sosial dari kerja sama berbasis solidaritas menuju bantuan yang bersifat praktis dan ekonomis. Perubahan tersebut mencerminkan transformasi hubungan sosial dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh dinamika modernisasi dan industrialisasi.

c). Perilaku Gotong Royong Dalam Bidang Hajatan

Kehidupan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong mengalami penurunan seiring dengan hadirnya industri nikel. Partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial tidak lagi dilakukan secara kolektif, melainkan cenderung bersifat individual. Bahkan, dalam bentuk kerja sama sosial lainnya, seperti kegiatan yang berkaitan dengan upacara perkawinan dan hajatan keluarga, praktik gotong royong semakin jarang dijumpai.

Bantuan dan partisipasi masyarakat yang sebelumnya diwujudkan melalui keterlibatan fisik dan tenaga, kini lebih banyak dialihkan ke dalam bentuk kontribusi material berupa uang. Kerja sama masyarakat dengan demikian mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada masa sebelumnya, masyarakat secara aktif terlibat dalam membantu penyelenggaraan berbagai hajatan, seperti perayaan perkawinan, syukuran atas keberhasilan anak, maupun syukuran pembangunan rumah. Namun, dalam kondisi saat ini, kehadiran masyarakat secara langsung semakin berkurang dan digantikan oleh sistem komersialisasi tenaga kerja, di mana penyelenggara hajatan lebih memilih menyewa pihak tertentu dengan memberikan imbalan finansial untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

2. Interaksi Sosial antar Masyarakat desa Kawasi

Keberadaan industri nikel di wilayah Desa Kawasi menyebabkan terjadinya perubahan sosial masyarakat yang berlangsung relatif cepat. Perubahan tersebut dapat diamati dari kehidupan masyarakat setempat, khususnya dalam pola interaksi sosial antarwarga. Di satu sisi, masyarakat Desa Kawasi pada awalnya menunjukkan sikap terbuka terhadap kehadiran pekerja pendatang dengan membangun interaksi secara aktif serta berupaya menjaga hubungan yang kondusif dalam lingkungan sosial dan kerja. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, dinamika sosial terus berkembang dan memunculkan berbagai permasalahan sosial.

Masyarakat Desa Kawasi mulai merasakan ketidaknyamanan terhadap kondisi sosial yang ada saat ini, terutama akibat meningkatnya konflik sosial yang melibatkan sebagian pekerja pendatang, seperti perkelahian dan tindakan yang mengganggu ketertiban lingkungan. Situasi tersebut menimbulkan rasa terganggu dan ketidakpuasan di kalangan masyarakat lokal, bahkan dalam beberapa kasus memicu upaya penolakan dan pengusiran terhadap oknum pekerja pendatang yang dinilai berulang kali menimbulkan masalah. Kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan sosial yang muncul sebagai dampak dari intensitas interaksi antara masyarakat lokal dan pendatang di wilayah desa kawasi.

Selain itu, keberadaan industri nikel juga memberikan pengaruh signifikan terhadap terbentuknya jarak sosial antarwarga masyarakat Desa Kawasi. Interaksi sosial antarsesama warga mulai mengalami pembatasan, sehingga ritme kehidupan sosial dan budaya yang sebelumnya berjalan secara intens dan harmonis tidak lagi diikuti secara optimal. Masyarakat cenderung lebih fokus pada aktivitas pekerjaan masing-masing, yang berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, seorang ibu rumah tangga, yang menyatakan:

"Sekarang ini, dengan adanya perusahaan, tetangga rumah sudah jarang sekali berkomunikasi. Semua masyarakat sibuk dengan pekerjaan." (Wawancara: Y.D.)

Pernyataan tersebut memperkuat temuan bahwa keberadaan industri nikel telah mengubah pola interaksi dan komunikasi sosial masyarakat. Perubahan ini sejalan dengan pandangan Robert Mac Iver yang menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan ekspresi dari perubahan cara hidup, cara berpikir, serta pola pergaulan masyarakat yang memengaruhi sistem sosial dan nilai-nilai sosial yang dianut. Dalam konteks Desa Kawasi, industrialisasi nikel telah memicu perubahan cara masyarakat berinteraksi, di mana hubungan sosial yang sebelumnya bersifat intens dan komunal perlahan bergeser menjadi lebih individualistik.

Meskipun secara spasial jarak tempat tinggal antarwarga relatif berdekatan, intensitas komunikasi sosial tidak lagi berlangsung secara rutin. Kondisi ini dapat dijelaskan melalui perspektif Ferdinand Tönnies mengenai pergeseran dari *Gemeinschaft* (paguyuban) menuju *Gesellschaft* (patembayan). Masyarakat Desa Kawasi yang sebelumnya ditandai oleh hubungan emosional, kedekatan sosial, dan interaksi tatap muka yang intens, kini mulai menunjukkan karakter hubungan sosial yang bersifat rasional, fungsional, dan berbasis kepentingan ekonomi akibat masuknya industri nikel.

Masyarakat yang semakin jarang melakukan tegur sapa ketika bertemu mencerminkan melemahnya solidaritas sosial. Fenomena ini sejalan dengan teori Émile Durkheim tentang pergeseran dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Industrialisasi mendorong pembagian kerja yang semakin kompleks, sehingga individu lebih terikat pada peran dan aktivitas ekonomi masing-masing dibandingkan pada ikatan sosial tradisional. Akibatnya, hubungan sosial, baik antar tetangga maupun dalam lingkup kekerabatan, menjadi semakin terbatas.

3. Masalah Sosial

Peningkatan jumlah penduduk di Desa Kawasi turut menjadi salah satu faktor pemicu munculnya konflik sosial yang semakin intens. Konflik yang kerap terjadi, baik antarpekerja pendatang maupun antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal, dapat dipahami melalui perspektif Karl Marx yang menempatkan konflik sebagai konsekuensi inheren dari struktur sosial yang timpang. Menurut Marx, perubahan dalam sistem produksi, khususnya masuknya industri kapitalistik, akan melahirkan pertentangan kepentingan antar kelompok sosial yang memiliki posisi berbeda dalam struktur ekonomi (Marx, 1976).

Keberadaan industri nikel di Desa Kawasi telah menciptakan stratifikasi sosial baru antara kelompok yang memiliki akses terhadap pekerjaan, modal, dan sumber daya ekonomi dengan kelompok yang relatif termarginalkan. Kondisi ini memicu ketegangan sosial yang kemudian terejawantahkan dalam bentuk konflik terbuka, termasuk kekerasan fisik. Dalam pandangan Marx, konflik tersebut merupakan manifestasi dari pertentangan kelas (*class struggle*), di mana relasi sosial tidak lagi dibangun atas dasar solidaritas komunal, melainkan atas kepentingan ekonomi yang bersifat eksploitatif dan kompetitif. Konflik yang terjadi dalam lingkup keluarga juga dapat dipahami sebagai dampak lanjutan dari tekanan struktural akibat industrialisasi. Marx menegaskan bahwa sistem ekonomi kapitalis tidak hanya memengaruhi hubungan kerja, tetapi juga merembes ke dalam ranah kehidupan domestik, sehingga relasi keluarga pun tidak luput dari konflik. Tekanan ekonomi, jam kerja yang panjang, serta ketidakstabilan pendapatan mendorong munculnya ketegangan emosional yang berujung pada konflik internal keluarga.

Lebih lanjut, tingginya konsumsi minuman beralkohol di Desa Kawasi, baik oleh masyarakat lokal maupun pendatang, dapat dipahami sebagai bentuk alienasi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Marx. Alienasi muncul ketika individu

merasa terasing dari pekerjaannya, dari sesama manusia, dan dari dirinya sendiri akibat relasi produksi yang menindas. Dalam kondisi keterasingan tersebut, konsumsi minuman keras menjadi pelarian simbolik untuk mereduksi tekanan hidup. Pada waktu-waktu tertentu, khususnya saat hari libur kerja, meningkatnya konsumsi alkohol memperbesar potensi perilaku agresif, yang pada akhirnya memperuncing konflik sosial, terutama di kalangan pemuda.

Dengan demikian, masalah sosial berupa konflik dan kekerasan yang terjadi di Desa Kawasi tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individual, seperti konsumsi minuman beralkohol, melainkan merupakan produk dari struktur sosial-ekonomi yang dibentuk oleh industrialisasi nikel. Sesuai dengan pemikiran Karl Marx, konflik tersebut mencerminkan ketegangan struktural dalam masyarakat kapitalistik, di mana ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi dan proses alienasi menjadi faktor utama pemicu disorganisasi sosial.

Selain konflik horizontal, permasalahan sosial lain yang berkembang di Desa Kawasi adalah munculnya perdebatan terkait isu relokasi permukiman. Isu relokasi kampung hingga saat ini masih menjadi polemik di tengah masyarakat, karena adanya perbedaan pandangan dan kepentingan antarwarga. Sebagian masyarakat menyetujui rencana relokasi dengan alasan peningkatan kesejahteraan dan penyesuaian terhadap perkembangan industri, sementara sebagian lainnya menolak relokasi karena kekhawatiran terhadap hilangnya ruang hidup, identitas sosial, serta keterikatan budaya dan historis dengan wilayah tempat tinggal mereka. Perbedaan sikap tersebut berpotensi memperkuat fragmentasi sosial dan menambah kompleksitas dinamika sosial masyarakat Desa Kawasi di tengah pesatnya perkembangan industri nikel.

a. Persaingan Kerja di Lingkungan Industri

Kedatangan masyarakat dari luar wilayah Desa Kawasi membawa dinamika sosial yang berimplikasi langsung pada meningkatnya persaingan dalam memperoleh pekerjaan dan posisi jabatan. Berdasarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa saat ini, terlihat bahwa masyarakat lokal secara umum menempati posisi pekerjaan dengan status dan tingkat pendapatan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat pendatang. Ketimpangan tersebut memicu munculnya kecemburuan sosial di kalangan masyarakat lokal, terutama karena peluang kerja yang tersedia dinilai lebih banyak diakses oleh tenaga kerja pendatang.

Dominasi masyarakat pendatang dalam sektor pekerjaan, khususnya pada posisi strategis dan teknis, menyebabkan sebagian masyarakat asli Desa Kawasi mengalami keterpinggiran atau alienasi dalam dunia kerja. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial antara masyarakat lokal dan pendatang. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan yang menggambarkan adanya persepsi ketidakadilan dalam pembagian kesempatan kerja di wilayah Desa Kawasi. Berikut hasil wawancara dibawah ini dengan Bpk S.L:

"Kalau persaingan ya ada ini. Kalau mau bilang ini cukup terlihat. Jujur tong masyarakat Desa ada rasa cemburu dengan masyarakat pendatang. coba saja lihat. Anak anak Desa yang kerja di indsutri saja itu susanya minta ampong, kandati persyaratan ijazahnya lengkap. Tetapi kalau dari luar kampung (pendatang) itu datang palingan satu dua minggu so kerja". (Wawancara: bpk, S.L).

Situasi tersebut mencerminkan adanya ketimpangan akses terhadap kesempatan kerja antara masyarakat lokal dan tenaga kerja pendatang. Ketika masyarakat Desa Kawasi merasa tersisih dari proses perekrutan, kepercayaan terhadap pemerintah desa dan pihak perusahaan cenderung menurun. Dalam jangka panjang, kondisi ini tidak hanya berdampak pada stabilitas sosial, tetapi juga berpotensi menghambat terciptanya hubungan yang harmonis antara masyarakat, pemerintah, dan pihak industri. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan perekrutan tenaga kerja yang lebih inklusif, transparan, dan berkeadilan guna meminimalkan konflik sosial serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

4. Etos Kerja.

Di wilayah Desa Kawasi, pembangunan industri nikel turut memengaruhi perubahan etos kerja masyarakat. Kehadiran industri tersebut membuka peluang ekonomi baru yang mendorong masyarakat untuk meningkatkan intensitas serta orientasi kerja guna memenuhi kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Masyarakat Desa Kawasi tidak lagi bergantung pada satu jenis mata pencaharian tradisional, melainkan mulai terlibat dalam berbagai sektor pekerjaan, baik sebagai tenaga kerja industri, jasa pendukung, maupun usaha ekonomi lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan struktur pekerjaan masyarakat yang semakin beragam serta peningkatan etos kerja yang ditandai dengan kesediaan masyarakat untuk bekerja lebih keras dan beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja industri.

Fenomena tersebut sejalan dengan pemikiran Max Weber mengenai *etos kerja rasional*, di mana perubahan struktur ekonomi akan mendorong individu untuk mengembangkan sikap kerja yang lebih disiplin, teratur, dan berorientasi pada pencapaian hasil (achievement). Weber menegaskan bahwa etos kerja modern tumbuh seiring dengan berkembangnya sistem produksi kapitalistik yang menuntut efisiensi, ketepatan waktu, dan tanggung jawab individual. Dalam konteks Desa Kawasi, masuknya industri nikel mendorong masyarakat untuk menyesuaikan pola kerja tradisional menuju pola kerja yang lebih rasional dan terukur sesuai dengan standar industri. Marx Juga berpendapat bahwa perubahan pada basis ekonomi (mode produksi) akan berimplikasi langsung pada perubahan kesadaran dan perilaku sosial masyarakat. Peralihan dari ekonomi subsisten menuju ekonomi industri telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap kerja, dari sekadar pemenuhan kebutuhan hidup menjadi sarana memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, etos kerja masyarakat berkembang seiring dengan tuntutan relasi produksi baru yang dibentuk oleh industri nikel.

Selain itu, perubahan tersebut juga tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan waktu kerja masyarakat. Pola kerja yang sebelumnya bersifat fleksibel kini mulai bergeser menuju pola kerja yang lebih teratur dan terikat pada jadwal tertentu. Masyarakat berupaya menyesuaikan diri dengan sistem kerja industri yang menuntut ketepatan waktu, produktivitas, dan

tanggung jawab, sebagai strategi untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. *Temuan ini sejalan dengan pernyataan salah satu pemuda setempat yang mengungkapkan bahwa:*

“Keadaan Kawasi sekarang ini untuk masyarakat, bekerja so paling banyak suda, sehingga tong di sini masi pagi sekali suda kerja, belum lagi denga anak anak kampong yang so kerja jadi buru pabrik itu. Baru tong pekerja skarang ini so banyak, jadi tong perhitungan waktu juga harus kuat. Pokoknya tong pe semangat kerja itu so beda deng dulu. Sekarang ini harus kerja full dalam satu hari”. (wawancara: J.N)

Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Kawasi saat ini mengalami peningkatan kedisiplinan kerja. Hal ini terjadi karena jenis pekerjaan masyarakat tidak lagi terbatas pada sektor pertanian dan perikanan, tetapi telah berkembang ke berbagai bidang pekerjaan lainnya, seperti buruh pabrik, pengusaha toko sembako, serta pengelola warung makan. Diversifikasi mata pencaharian tersebut menuntut masyarakat untuk mengatur waktu dan tenaga secara lebih terstruktur agar dapat menjalankan berbagai aktivitas pekerjaan secara optimal. Dengan demikian, kedisiplinan kerja masyarakat semakin terbentuk seiring dengan tuntutan sistem kerja yang lebih terorganisasi.

Lebih lanjut, kehadiran industri nikel di wilayah Desa Kawasi turut membawa perubahan terhadap peran dan status sosial masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya berprofesi sebagai petani atau nelayan dengan tingkat pendapatan relatif rendah kini memiliki kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi melalui keterlibatan dalam sektor industri dan usaha penunjang lainnya. Peningkatan pendapatan tersebut berdampak pada perubahan status sosial masyarakat, yang tercermin dalam peningkatan taraf hidup, pola konsumsi, serta posisi sosial mereka dalam struktur masyarakat desa.

“Ketika perusahaan hadir di Kawasi ini, masyarakat mulai mengalami peningkatan ekonomi, dulunya tong masyarakat ini hanya sebagai petani semua sehingga yang kategori, bilang status di atas itu hanya pemerintah Desa, tokoh agama dan ketua oraganisasi pemuda, tetapi sekarang ini perusahaan so masuk, banyak masyarakat sebagian so jadi buru pabrik, sehingga masing masing dong pendapatn so besar, so mulai dong pe status naik. karena tadi dong pe pendapatan so beda deng kemarin kemarin sebelum perusahaan masuk”. (Wawancara Bpk Son L)

Kehadiran industri nikel mendorong sebagian anggota masyarakat Desa Kawasi untuk melakukan peralihan mata pencaharian, dari sektor tradisional menuju sektor industri dan usaha jasa, seperti menjadi buruh pabrik, pengusaha kecil, pedagang, serta tenaga pendidik. Perubahan struktur pekerjaan ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam meningkatkan kondisi ekonomi dan status sosial mereka. Khususnya bagi buruh pabrik lokal Desa Kawasi, keterlibatan dalam industri nikel telah memberikan peningkatan pendapatan yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya.

Peningkatan kondisi ekonomi tersebut berdampak langsung pada perubahan status sosial masyarakat lokal. Terpenuhinya kebutuhan dasar dan meningkatnya daya beli menjadikan buruh pabrik lokal mengalami perbaikan kualitas hidup, yang selanjutnya memengaruhi posisi sosial mereka dalam struktur masyarakat. Dengan demikian, industrialisasi tidak hanya membawa perubahan pada aspek ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap transformasi status sosial masyarakat Desa Kawasi.

Perubahan Budaya Masyarakat

1. Perilaku budaya Masyarakat

Perubahan adat istiadat merupakan fenomena yang umum terjadi di wilayah pedesaan seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi serta meningkatnya intensitas interaksi dengan budaya luar. Arah perkembangan budaya adat istiadat cenderung mengikuti dinamika sosial yang berlangsung, meskipun perubahan tersebut tidak terjadi secara menyeluruh. Sebagian unsur adat istiadat masih dapat dipertahankan, sementara unsur lainnya mengalami pergeseran. Perubahan tersebut tampak pada aspek bahasa, tata krama, dan sikap penghormatan kepada orang yang lebih tua, sedangkan beberapa unsur budaya lokal masih bertahan, seperti tradisi anyaman dan seni tari Cakalele (Cakalele).

Di Desa Kawasi, perubahan budaya adat istiadat menunjukkan pola yang serupa. Masyarakat masih mempertahankan beberapa bentuk ekspresi budaya lokal, khususnya seni tari dan aktivitas kesenian, sebagai bagian dari identitas budaya desa. Namun, dalam aspek sopan santun terhadap orang yang lebih tua serta penggunaan bahasa daerah, telah terjadi perubahan yang cukup signifikan. Generasi muda masyarakat asli Desa Kawasi cenderung tidak lagi sepenuhnya mengikuti pola budaya tradisional masyarakat setempat, yang dipengaruhi oleh intensitas pergaulan sosial yang semakin terbuka serta masuknya nilai-nilai budaya luar.

Perubahan juga terlihat pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat asli Desa Kawasi, khususnya generasi muda, mulai jarang menggunakan bahasa Tobelo sebagai bahasa komunikasi utama, dan lebih memilih menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan, baik dalam interaksi antarsesama warga maupun dengan pihak luar. Anak-anak di Desa Kawasi juga menunjukkan kecenderungan yang sama, di mana penggunaan bahasa Tobelo semakin berkurang dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya pergeseran bahasa yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya lokal masyarakat Desa Kawasi.

2. Gaya Hidup

Perubahan sosial yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika mode juga berdampak pada pola berpakaian masyarakat Desa Kawasi. Gaya berpakaian masyarakat, khususnya generasi muda, mengalami pergeseran yang cukup

signifikan. Masyarakat Desa Kawasi kini cenderung mengikuti tren dan gaya berbusana modern yang dibawa oleh masyarakat pendatang maupun dipengaruhi oleh arus globalisasi. Perubahan ini terlihat jelas pada meningkatnya penggunaan pakaian bergaya modern dan bermerek, yang menggantikan pola berpakaian tradisional yang sebelumnya lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena perubahan gaya berpakaian sangat diminati oleh anak-anak dan pemuda Desa Kawasi, yang ditandai dengan bergesernya preferensi dari pakaian sederhana bercorak budaya lokal menuju pakaian yang mengikuti tren mode modern. Pakaian tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kebutuhan fungsional, melainkan sebagai simbol identitas, status sosial, dan bentuk ekspresi diri. Anak-anak dan pemuda Desa Kawasi cenderung mengadopsi gaya berpakaian populer yang berkembang secara global, sehingga nilai-nilai kultural lokal semakin tersisih dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh meningkatnya interaksi dengan masyarakat luar, tetapi juga diperkuat oleh kemudahan akses terhadap internet dan media sosial. Media digital memungkinkan generasi muda Desa Kawasi mengakses informasi mengenai produk, gaya hidup, serta tren busana global secara cepat dan berkelanjutan. Kondisi ini mendorong terbentuknya pola konsumsi yang bersifat imitasi dan berorientasi pada budaya populer, sebagaimana ditunjukkan melalui kecenderungan mengikuti figur publik, influencer, dan simbol-simbol modernitas yang tersebar luas di ruang digital.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dianalisis melalui teori difusi budaya yang dikemukakan oleh Linton, yang menyatakan bahwa unsur-unsur kebudayaan menyebar dari satu masyarakat ke masyarakat lain melalui proses kontak, komunikasi, dan adopsi sosial (Linton, 1936). Dalam konteks Desa Kawasi, media sosial berperan sebagai agen difusi budaya yang mempercepat masuknya nilai-nilai dan simbol budaya global ke dalam kehidupan generasi muda. Proses ini berlangsung secara tidak seimbang, karena budaya global cenderung lebih dominan dibandingkan budaya lokal.

Selain itu, perubahan gaya berpakaian generasi muda Desa Kawasi juga sejalan dengan pandangan Giddens mengenai globalisasi budaya, di mana modernitas mendorong individu untuk membentuk identitas secara reflektif, terlepas dari ikatan tradisi lokal (Giddens, 1991). Identitas tidak lagi diwariskan secara turun-temurun, tetapi dikonstruksi melalui pilihan-pilihan personal yang dipengaruhi oleh arus informasi global. Dalam kondisi ini, budaya lokal menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensinya di tengah dominasi budaya global.

Dengan demikian, perubahan gaya berpakaian anak-anak dan pemuda Desa Kawasi tidak sekadar menunjukkan pergeseran selera berpakaian, tetapi mencerminkan proses transformasi budaya yang lebih luas. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi berperan sebagai kekuatan struktural yang membentuk gaya hidup, pola konsumsi, dan identitas generasi muda, sekaligus menandai terjadinya pergeseran nilai dari budaya lokal menuju budaya global yang bersifat homogen.

3. Kepercayaan dan keyakinan

Sebelum mengenal dan menganut agama-agama formal sebagaimana yang berkembang pada masa sekarang, masyarakat Desa Kawasi pada awalnya hidup dalam sistem kepercayaan tradisional yang berkaitan erat dengan dunia gaib dan kekuatan supranatural. Sistem kepercayaan ini memandang alam dan kehidupan manusia sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari peran roh-roh leluhur. Keyakinan tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk ritual adat yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika masyarakat menghadapi peristiwa luar biasa seperti bencana alam atau hambatan dalam aktivitas pengelolaan sumber daya alam, misalnya pada saat pembukaan lahan perkebunan. Dalam situasi demikian, masyarakat meyakini bahwa gangguan yang muncul merupakan akibat dari ketidaksenangan atau pelanggaran terhadap pantangan yang ditetapkan oleh leluhur, sehingga diperlukan pelaksanaan ritual tertentu sebagai bentuk permohonan maaf, restu, dan perlindungan. Salah satu praktik yang umum dilakukan adalah mendatangi makam nenek moyang sebagai simbol penghormatan sekaligus sarana memulihkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural.

Seiring dengan perkembangan zaman serta meningkatnya intensitas interaksi masyarakat Desa Kawasi dengan pihak luar, baik melalui pendidikan, aktivitas ekonomi, maupun mobilitas sosial, sistem kepercayaan tradisional tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada masa kini, sebagian besar masyarakat Desa Kawasi telah memeluk agama-agama formal, khususnya Kristen dan Islam. Proses perubahan ini ditandai dengan masuk dan berkembangnya ajaran agama melalui peran aktif para penginjil dan tokoh agama Islam (kyai) yang secara berkelanjutan melakukan pembinaan dan penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah kehidupan masyarakat. Transformasi sistem kepercayaan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi religius masyarakat dari kepercayaan tradisional menuju agama formal yang terlembaga. Meskipun demikian, dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari masih dapat ditemukan keberlangsungan beberapa unsur kepercayaan lokal yang tidak sepenuhnya hilang, melainkan beradaptasi dan berbaur dengan ajaran agama formal, sehingga membentuk pola keberagamaan yang khas dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kawasi.

Faktor-faktor perubahan sosial budaya masyarakat kawasi

Perubahan tersebut dapat bersumber dari faktor internal maupun faktor eksternal yang berasal dari luar sistem sosial masyarakat itu sendiri. Dalam konteks Desa Kawasi, dinamika perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari proses industrialisasi, peningkatan mobilitas penduduk, serta perkembangan teknologi dan informasi. Oleh karena itu, untuk memahami secara komprehensif dinamika perubahan yang terjadi, perlu diidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan sosial masyarakat Desa Kawasi, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

1. Pertambahan Penduduk

Masyarakat Desa Kawasi merupakan komunitas yang bermukim di wilayah pesisir, sehingga secara sosial memiliki karakter yang relatif terbuka terhadap kehadiran masyarakat pendatang, baik dalam proses interaksi sosial maupun dalam menerima unsur-unsur baru yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Namun, peningkatan jumlah penduduk yang terjadi dalam

beberapa tahun terakhir telah menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perubahan struktur dan dinamika sosial masyarakat Desa Kawasi. Bertambahnya jumlah penduduk, terutama yang berasal dari luar wilayah desa, tidak hanya meningkatkan intensitas interaksi sosial, tetapi juga memunculkan kompetisi dalam pemanfaatan ruang, sumber daya, dan kesempatan ekonomi. Kondisi kehidupan masyarakat yang sebelumnya ditandai dengan keharmonisan hubungan sosial, kuatnya solidaritas komunal, serta kepatuhan terhadap nilai dan norma lokal, secara perlahan mulai mengalami pergeseran seiring dengan masuknya berbagai unsur budaya dari luar. Pergeseran tersebut tercermin dalam perubahan pola relasi sosial, orientasi nilai, serta melemahnya mekanisme kontrol sosial berbasis adat yang sebelumnya berperan menjaga keteraturan kehidupan masyarakat.

2. Kemajuan Teknologi

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan masyarakat Desa Kawasi, ditemukan bahwa perkembangan teknologi telah membawa perubahan nyata dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan tersebut terutama terlihat pada meningkatnya penggunaan sarana transportasi dan teknologi komunikasi yang sebelumnya belum dikenal atau belum dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat setempat. Saat ini, kendaraan bermotor darat dan laut, seperti sepeda motor dan perahu bermotor, telah menjadi alat utama dalam menunjang mobilitas masyarakat, baik untuk kepentingan pekerjaan maupun aktivitas sosial sehari-hari.

Selain itu, penggunaan telepon seluler dan akses internet semakin meluas di kalangan masyarakat Desa Kawasi, khususnya pada generasi muda dan kelompok usia produktif. Teknologi komunikasi ini dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti memperoleh informasi, menjalin komunikasi dengan keluarga dan kerabat di luar desa, serta mendukung aktivitas ekonomi, termasuk mencari peluang kerja dan berhubungan dengan pihak perusahaan industri. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola interaksi sosial dari yang sebelumnya bersifat langsung dan lokal menjadi lebih terbuka dan terhubung dengan dunia luar.

Hasil Pengamatan juga menunjukkan bahwa kemajuan teknologi memberikan dampak positif berupa kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan dan munculnya peluang kerja baru di sektor jasa, transportasi, dan industri. Namun, di sisi lain, perubahan tersebut turut memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat, antara lain berkurangnya intensitas interaksi sosial tradisional dan melemahnya praktik kerja kolektif seperti gotong royong. Masyarakat cenderung lebih mengutamakan aktivitas yang bersifat individual dan berbasis pada pertimbangan ekonomi.

4. Pengaruh Budaya luar

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Desa Kawasi, ditemukan bahwa faktor internal dan eksternal saling berinteraksi dan mempercepat terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat. Dari aspek internal, keterbukaan masyarakat terhadap perubahan terlihat dari sikap menerima teknologi dan pola hidup baru yang dianggap mampu mempermudah aktivitas dan meningkatkan pendapatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan. Ketika di wawancara menyatakan bahwa:

"Sekarang masyarakat sudah tidak bisa menutup diri lagi, karena kebutuhan hidup makin banyak. Kalau tidak ikut perkembangan, susah untuk bertahan" (Wawancara, Y.J)

keberadaan pendatang dan pekerja industri membawa nilai dan kebiasaan baru yang kemudian resap oleh masyarakat setempat sebagai tokoh pemuda desa menyampaikan bahwa:

"Pendatang banyak membawa kebiasaan baru, lama-lama orang sini ikut juga, terutama anak-anak muda" (wawancara: Bpk: Y.D).

Perubahan sosial budaya masyarakat Desa Kawasi merupakan hasil dari keterbukaan internal masyarakat yang dipadukan dengan kuatnya pengaruh eksternal berupa teknologi dan budaya luar. Kutipan informan tersebut menegaskan bahwa perubahan tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses adaptasi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN

Analisis Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya masyarakat pada hakikatnya merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika pembangunan yang terjadi dalam suatu wilayah. Dalam perspektif teori pembangunan, industrialisasi dipahami sebagai instrumen utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, proses pembangunan tidak hanya menghasilkan perubahan material, melainkan juga membawa konsekuensi sosial dan budaya yang kompleks (Galtung, 1971). Dalam konteks Desa Kawasi, kehadiran industri nikel menjadi faktor eksternal yang dominan dalam mendorong percepatan perubahan sosial budaya masyarakat, baik dalam struktur ekonomi, pola interaksi sosial, maupun sistem nilai yang dianut.

Menurut Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan sosial yang memengaruhi keseimbangan struktur masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya menyentuh aspek kelembagaan, tetapi juga mencakup perubahan pola perilaku, nilai, dan cara hidup masyarakat (Mac Iver & Page, 1961). Pergeseran pola komunikasi dan menurunnya intensitas interaksi sosial antarmasyarakat Desa Kawasi menunjukkan bahwa relasi sosial yang sebelumnya bersifat kolektif dan berbasis kebersamaan kini bergerak menuju hubungan yang lebih individual dan fungsional. Kondisi ini menandakan terjadinya

perubahan struktur sosial sebagai dampak dari diferensiasi pekerjaan dan kepentingan ekonomi yang semakin beragam akibat industrialisasi.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Selo Soemardjan memaknai perubahan sosial sebagai perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat (Soemardjan, 1986). Dalam masyarakat Desa Kawasi, perubahan orientasi kerja dan meningkatnya tuntutan ekonomi telah menggeser pola relasi sosial dari yang sebelumnya berbasis solidaritas dan kebersamaan menuju hubungan yang lebih rasional dan pragmatis. Masyarakat menjadi semakin terfokus pada aktivitas kerja sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup, sehingga waktu dan ruang untuk membangun interaksi sosial yang intensif semakin terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ekonomi akibat pembangunan industri secara langsung memengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat.

Dari sudut pandang Karl Marx, industrialisasi merupakan bagian dari perubahan struktur ekonomi yang pada akhirnya membentuk relasi sosial baru. Marx menegaskan bahwa basis ekonomi (*mode of production*) akan menentukan bangunan atas (*superstructure*), termasuk nilai, ideologi, dan budaya masyarakat (Marx, 1977). Dalam konteks Desa Kawasi, dominasi industri nikel sebagai basis ekonomi baru telah menciptakan stratifikasi sosial yang berbasis pada akses terhadap sumber daya ekonomi dan kekuasaan. Hal ini tercermin dalam temuan lapangan yang menunjukkan bahwa penghormatan generasi muda cenderung diberikan kepada individu yang memiliki kedekatan dengan perusahaan, status sosial ekonomi yang lebih tinggi, atau posisi strategis dalam pemerintahan desa. Dengan demikian, nilai penghormatan yang sebelumnya berbasis usia dan kearifan budaya lokal mengalami pergeseran menuju penghormatan yang berbasis kekuasaan dan kapital ekonomi.

Sementara itu, Johan Galtung melalui pendekatan strukturalnya menekankan bahwa pembangunan sering kali melahirkan ketimpangan struktural dan apa yang disebut sebagai *structural violence*, yaitu kondisi ketidakadilan sosial yang tidak tampak secara langsung tetapi berdampak nyata pada kehidupan masyarakat (Galtung, 1969). Dalam konteks Desa Kawasi, perubahan sosial budaya yang terjadi tidak sepenuhnya berlangsung secara harmonis, melainkan diiringi dengan fragmentasi sosial dan ketegangan nilai antara budaya lokal dan budaya luar. Ketimpangan akses terhadap pekerjaan, informasi, dan sumber daya ekonomi menciptakan relasi sosial yang tidak seimbang, sehingga berkontribusi pada melemahnya solidaritas sosial dan kohesi budaya masyarakat.

Perubahan budaya masyarakat Desa Kawasi juga tampak jelas pada pergeseran nilai sopan santun dan etika sosial. Nilai penghormatan terhadap orang yang lebih tua yang selama ini menjadi inti budaya Tobelo–Galela mengalami pelemahan, khususnya di kalangan generasi muda. Proses ini dapat dipahami sebagai bagian dari perubahan budaya yang dipicu oleh masuknya budaya luar, mobilitas sosial, serta perkembangan media dan teknologi informasi (Koentjaraningrat, 2009). Dalam perspektif perubahan budaya, kondisi ini menunjukkan terjadinya proses asimilasi budaya, di mana masyarakat lokal menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya yang dianggap lebih dominan dan relevan dengan struktur sosial ekonomi baru. Dengan demikian, perubahan sosial budaya masyarakat Desa Kawasi merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara proses pembangunan industri, perubahan struktur ekonomi, dan dinamika budaya. Industrialisasi tidak hanya mengubah sistem mata pencaharian masyarakat, tetapi juga membentuk ulang pola interaksi sosial, orientasi nilai, dan identitas budaya masyarakat. Proses ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai sosial dan budaya lokal berpotensi melemahkan keberlanjutan identitas budaya serta solidaritas sosial masyarakat Desa Kawasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pembahasan data dan informasi yang diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan industri pertambangan nikel di Desa Kawasi telah membawa perubahan sosial ekonomi yang cukup signifikan. Mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya terbatas pada satu atau dua jenis pekerjaan kini mengalami diversifikasi. Masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor tradisional, tetapi juga terlibat langsung sebagai buruh pabrik, pengusaha toko sembako, serta berbagai usaha penunjang lainnya. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier.
2. Dari aspek interaksi sosial, hubungan antarsesama masyarakat Desa Kawasi, baik dalam lingkup kekerabatan maupun ketetanggaan, mengalami penurunan intensitas. Pola komunikasi yang sebelumnya bersifat kolektif dan intens kini cenderung terbatas. Selain itu, perubahan juga terlihat pada aspek budaya, khususnya dalam pola berbusana, di mana masyarakat tidak lagi sepenuhnya mencerminkan identitas budaya lokal, melainkan lebih mengadopsi gaya berpakaian modern sebagai bagian dari proses modernisasi.
3. Perilaku sosial masyarakat Desa Kawasi juga mengalami perubahan seiring dengan hadirnya aktivitas pertambangan. Nilai dan praktik gotong royong yang sebelumnya menjadi ciri khas kehidupan masyarakat desa mengalami pergeseran. Bentuk kerja sama sosial kini lebih sering diwujudkan dalam bentuk bantuan material atau uang dibandingkan dengan partisipasi tenaga secara langsung. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak bersifat menyeluruh, karena masih terdapat sebagian masyarakat yang mempertahankan dan menjalankan nilai-nilai gotong royong sebagai bagian dari budaya lokal yang telah lama dipelihara.
4. Dari segi ekonomi dan sumber daya manusia, terjadi peningkatan yang cukup positif dalam kehidupan masyarakat Desa Kawasi. Hal ini terlihat dari meningkatnya akses dan partisipasi generasi muda dalam bidang pendidikan, di mana anak-anak desa telah mampu menempuh pendidikan hingga jenjang strata satu (S1), bahkan sebagian mencapai jenjang magister (S2).

Selain itu, ketersediaan fasilitas pendidikan di tingkat desa turut mendukung peningkatan akses pendidikan bagi anak-anak masyarakat setempat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Kawasi.

SARAN

Kepada masyarakat Desa Kawasi, Kecamatan Obi, Kabupaten Halmahera Selatan, secara normatif dianjurkan untuk bersikap selektif dan kritis dalam menyikapi pola perilaku serta gaya hidup masyarakat pendatang yang berkembang akibat aktivitas pertambangan dan arus modernisasi. Masyarakat Desa Kawasi hendaknya tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan adat istiadat, nilai-nilai sosial, serta norma-norma lokal sebagai identitas budaya dan landasan utama dalam mengatur perilaku sosial. Upaya pelestarian tersebut penting dilakukan guna menjaga kohesi sosial, mencegah terjadinya disorganisasi sosial, serta memastikan keberlanjutan tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis dan berakar pada kearifan lokal di tengah dinamika perubahan sosial. Kepada masyarakat Desa Kawasi, khususnya para orang tua, diharapkan untuk lebih aktif mendorong dan mendukung anak-anak agar tetap melanjutkan pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi. Bagi anak-anak yang belum atau tidak melanjutkan sekolah, masyarakat dan keluarga perlu memberikan dukungan serta motivasi agar mereka dapat kembali masuk ke dalam sistem pendidikan formal, mengingat pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing generasi muda di masa depan.

Kepada masyarakat Desa Kawasi, diperlukan peningkatan kepedulian dan partisipasi aktif dalam menyikapi berbagai permasalahan konflik sosial yang terjadi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Masyarakat diharapkan mampu mengedepankan sikap saling menghormati, toleransi, serta dialog yang konstruktif sebagai sarana utama dalam menyelesaikan konflik secara damai. Upaya tersebut penting dilakukan guna mencegah eskalasi konflik, memperkuat integrasi sosial, serta menjaga stabilitas dan keharmonisan kehidupan sosial di lingkungan Desa Kawasi secara berkelanjutan.

1. **Bagi Pemerintah Desa Kawasi**, perlu merumuskan dan menerapkan peraturan desa yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial akibat aktivitas pertambangan. Peraturan desa tersebut diharapkan berfungsi sebagai instrumen pengendalian sosial untuk mencegah konflik sosial, menjaga ketertiban dan keamanan, serta memperkuat keharmonisan kehidupan bermasyarakat.
2. **Bagi masyarakat Desa Kawasi**, diharapkan tetap mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai sosial, norma adat, dan budaya lokal sebagai modal sosial dalam menghadapi arus perubahan sosial. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial dan musyawarah desa menjadi kunci dalam memperkuat kohesi sosial dan mencegah disintegrasi sosial.
3. **Bagi pihak perusahaan pertambangan**, disarankan untuk meningkatkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian budaya, serta penguatan kapasitas sosial masyarakat, sehingga dampak positif pembangunan industri dapat dirasakan secara berkelanjutan.
4. **Bagi peneliti selanjutnya**, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan awal untuk mengkaji lebih mendalam dampak sosial dan budaya industri pertambangan, khususnya dengan menggunakan pendekatan longitudinal atau perspektif sosio-legal guna melihat hubungan antara regulasi, hukum adat, dan dinamika perubahan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2004. *"Akuntansi Keuangan Daerah"*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Abdul syani, 1995. *"Sosiologi dan perubahan masyarakat"*. Bandar, lampung: pustaka jaya unila
- Alfitra, 2017.: *"Konflik sosial dalam masyarakat modern, penyelesaian menurut hukum positif, politik dan adat"*. Ponorogo: Wade Group
- Abdul syini, 2002. *"Sosiologi sistematika, teori dan terapan"*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abdullah idi 2011. *"Sosiologi Pendidikan; Masyarakat Dan Pendidikan"*. Jakarta: Rajawali pers
- Adi 1996. *"Psikologi pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial sebagai dasar pemikiran"*. Jakarta: Rajawali Grafindo persada
- Alfian 2009. *"Transformasi Sosial Dan Budaya Pembangunan Nasional"*. Jakarta: universitas Indonesia press
- Durkheim, É. (2011). *The division of labor in society*. New York: Free Press.
- Damsar, 2002. *"Sosiologi Ekonomi"*. Jakarta: Pt. raja grafindo persada
- Elly M setiadi & Usman Kolip, 2010. *"Pengantar sosiologi"*. Jakarta: Rineka cipta
- Hardani Dkk, 2010. *"Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif"*. Yogyakarta: pustaka ilmu
- Hattu rauf, 2011. *"Perubahan sosial cultural masyarakat pedesaan"*. Jurnal inovasi 8 (4): 1-11

- Ibrahin J.T. 2002. *"Sosiologi Pedesaan Malang"*. Malang: universitas Muhammadiyah Malang
- Jacobus Ranjabar 2008, *"sistem sosial budaya Indonesia (suatu pengantar)"*. Bogor: Galia. Indonesia
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Kuntowijoyo, 1998. *"Paradigm Islam Interpretasi Untuk Aksi"*. Cetakan ke VIII Bandung: mizan
- Kusnadi, 1993. *"Potret Kesejahteraan Rakyat. (Bagian I)"*. Jakrta: Opini gerakan nasional
- Martono, Nanang. 2014. *"Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial"*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Miles M.B & Huberman A.M, 1984, *"analisis data kualitatif, terjemahan oleh, Tjetjep Rohendi Rohidi, 1992*. Jakarta: universitas Indonesia.
- Mac Iver, R. M., & Page, C. H. (1961). *Society: An introductory analysis*. London: Macmillan.
- Marx, K. (1976). *Capital: A critique of political economy, Volume I*. London: Penguin Books.
- Muji Sustrisno, & Hendar Purtrano. 2005. *"Teori Teori Kebudayaan"*. Yogyakarta: Kanisial
- Midgley James 2005. *"Pembangunan social: prespektif pembangunan dalam kesejahteraan social"*. PT. direktoral perguruan tinggi agama Islam
- Parker Dkk. 1992. *"Sosiologi industri"*. Jakarta: PT Rineka cipta
- Raharjo M dawan, 1984. *"Transformasi Pertanian Industrialisasi Dan Kesempatan Kerja"*. Jakarta: universitas Indonesia.
- Riberu sastrapratedja & parera frans 1986. *"Menguak mitos-mitos pembangunan: telaah etis dan kritis"*. PT. gramedia. Jakarta.
- Singgih, Bambang S. 1991. *"Perkembangan masyarakat akibat pertumbuhan indsutri di daerah daera jawa timur"*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. 1964. *"Setangkai Bunga Sosiologi"*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siska 2013, *Dampak Industri Batu Bara Terhadap Sosial Ekonomi Masyarkat Disekitar Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal administrasi Negara* 1(2); 473-493
- Slamet Santoso, 2010. *"Teori-teori psilogi sosial"*. Bandung: Refika Asitama
- Soekanto Soerjono, 1960. *"Sosiologi suatu pengantar"*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Soekanto Soerjono, 2002, *"Sosiologi suatu Pengantar"*. Jakarta: raja pers
- Sudarto P. hadi. 1995. *"Aspek Sosial Amdal"*. Jogyakarta: Gaja mada university press
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet IKAPI, tt, 2018.
- Suratmo. F Gunawan. 2009. *"Analsis Mengenai Dampak Lingkungan"*. Yogyakarta: gajah mada university press
- Tasmuji Dkk 2011. *"Ilmu alamia dasar, ilmu sosial dasar, ilmu budaya dasar"*. Surabaya: Sunan Apel Press
- Walgito Bimo, 2003. *"Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)"*. Jogyakarta: CV. Andi offiset
- Rochajat dan Harun, Ardianto, Elvinaro. 2011. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tönnies, F. (2001). *Community and civil society (Gemeinschaft und Gesellschaft)*. Cambridge: Cambridge University Press.